

# PERUBAHAN FONOLOGIS KATA-KATA SERAPAN DARI BAHASA ARAB DALAM BAHASA INDONESIA

*Syamsul Hadi\**, *Siti Chamamah Soeratno\*\**,  
*M. Ramlan\*\*\**, dan *I Dewa Putu Wijana\*\*\*\**

## 1. Pendahuluan

Makalah ini membahas perubahan bunyi yang terjadi pada penyerapan kata-kata Arab dalam bahasa Indonesia. Pembahasan dilakukan berdasarkan teori perubahan bunyi yang dikemukakan oleh Crowley (1987). Data-data yang digunakan adalah kata-kata serapan yang terdapat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1993). Kamus tersebut dipandang merupakan kamus paling lengkap dan merupakan representasi mutakhir dari bahasa Indonesia.

Menurut Crowley (1987: 71-79) ada tiga jenis perubahan bunyi, yakni (a) perubahan fonetis tanpa perubahan fonem, (b) perubahan fonetis dengan perubahan fonem, dan (c) perubahan fonem tanpa perubahan fonetis. Perubahan bunyi yang dibahas di sini adalah perubahan bunyi yang tidak menimbulkan perubahan makna. Pembahasan ini akan meliputi dua pasal utama, yakni landasan teori dan metode, serta perubahan-perubahan bunyi yang terjadi.

## 2. Landasan Teori dan Metode

Crowley (1987:25-47) menyebutkan beberapa tipe perubahan bunyi, yakni (a) lenisi (*lenition*) yang terdiri dari penghilangan gugus konsonan (*cluster reduction*),

apokope (*apocope*), sinkope (*sincope*), haplologi (*haplology*), dan kompresi (*compression*), (b) penambahan bunyi (*sound addition*) yang terdiri dari: anaptiksis (*anaptyxis*), epentesis (*epenthesis*), dan protesis (*prothesis*), (c) metatesis (*metathesis*), (d) fusi (*fusion*), (e) pemisahan (*unpacking*), (f) pemecahan vokal (*vowel breaking*), (g) asimilasi (*assimilation*), (h) disimilasi (*dissimilation*), (i) perubahan suara yang tidak biasa (*abnormal sound change*).

Teori perubahan bunyi yang dikemukakan oleh Crowley menyangkut tataran kata, frasa, dan kalimat. Perubahan-perubahan yang menyangkut ketiga tataran tersebut terjadi juga dalam proses penyerapan dari bahasa Arab.

Oleh karena analisis ini melibatkan dua bahasa, maka digunakan metode padan translasional. Metode padan digunakan untuk memadankan unsur-unsur teranalisis yakni kata-kata serapan dari bahasa Arab yang terdapat dalam bahasa Indonesia dengan alat penentu kata asalnya dalam bahasa Arab. Dari perbandingan terhadap bunyi-bunyi dan fonem-fonem pembentuk kata pada kedua bahasa, diketahuilah perubahan-perubahan bunyi yang terjadi sebagai akibat dari proses penyerapan.

\* Doctorandus, Sarjana Utama, Master of Arts, Staf Pengajar Jurusan Sastra Asia Barat, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

\*\* Profesor, Doktor, Staf Pengajar Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

\*\*\* Profesor, Doktorandus, Staf Pengajar Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

\*\*\*\* Profesor, Doktor, Sarjana Utama, Master of Arts, Staf Pengajar Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

### 3. Berbagai Perubahan Bunyi yang Terjadi dalam Penyerapan

Pada pasal ini dibahas jenis-jenis perubahan yang terjadi dan penjelasan masing-masing perubahan dengan contoh-contohnya. Secara berturut-turut perubahan-perubahan tersebut adalah sebagai berikut.

#### a. Lenisi

Pelemahan bunyi atau lenisi (Kridalaksana, 1984) merupakan perubahan dari bunyi yang kuat berubah menjadi bunyi yang lemah. Ada bunyi-bunyi yang relatif lebih kuat dan ada bunyi-bunyi yang relatif lebih lemah dari bunyi lainnya

Bunyi-bunyi bersuara dipandang sebagai bunyi-bunyi yang lebih kuat dari pada bunyi-bunyi tak bersuara. Bunyi-bunyi hambat lebih kuat daripada bunyi kontinuan, konsonan lebih kuat dari pada semivokal, bunyi oral lebih kuat dari pada bunyi glotal, vokal depan dan belakang lebih kuat dari pada vokal pusat. Contoh dari pelemahan bunyi tersebut dapat dilihat pada tabel 1.

*nasehat/nasihat*, dan *ridha* menjadi *rela*. Adapun perubahan yang terjadi pada kata *ridha`* menjadi *rela* terjadi dua pelemahan yakni bunyi /i/ menjadi bunyi /e/ dan bunyi /dh/ menjadi bunyi /l/.

#### b. Reduksi Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap adalah konsonan-konsonan yang berurutan di dalam sebuah kata tanpa ada vokal yang disisipkan di antaranya. Adapun yang dimaksud dengan reduksi konsonan rangkap adalah pelesapan satu konsonan pada konsonan rangkap.

Dalam bahasa Arab terdapat dua konsonan yang sama dan berurutan dalam sebuah kata. Setelah diserap ke dalam bahasa Indonesia terdapat penghilangan salah satu dari konsonan rangkap tersebut. Dalam bahasa Arab konsonan rangkap tidak pernah terdapat pada awal kata. Konsonan rangkap hanya terdapat di tengah dan di akhir kata saja. Contoh reduksi konsonan rangkap di tengah kata dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 1. Lenisi pada Kata Serapan

No	Kata Serapan	Asalnya	Transliterasi
1	ijasah/ ijazah	إِحَاذَة	<i>ijāzah</i>
2	korban/ kurban	قُرْبَان	<i>qurbān</i>
3	nasehat/ nasihat	نَاصِحَة	<i>nashīchah</i>
4	rela	رَضَى	<i>ridha</i>

Pelemahan terjadi pada bunyi bersuara /z/ menjadi bunyi tak bersuara /s/ yang terdapat pada kata *ijazah* yang melemah menjadi *ijasah*. Pada kata *ijazah* ini terdapat variasi bentuk yakni *ijazah*. Perubahan juga terjadi pada vokal tinggi /u/ menjadi vokal sedang /o/ contohnya adalah *qurban* menjadi *korban/kurban*. Pelemahan dari vokal tinggi /i/ menjadi vokal sedang /e/, hal itu terjadi pada kata *nashichah* yang berubah menjadi

Contoh-contoh tersebut di atas menunjukkan adanya penghilangan salah satu konsonan pada konsonan rangkap [l l] yang terdapat pada kata *mushalla* sehingga berubah menjadi *musala*. Demikian pula yang terjadi pada kata *tammat* dan kata *tashawwuf* setelah terjadi reduksi menjadi *tamat* dan *tasawuf*.

Adapun reduksi konsonan rangkap di akhir kata, contohnya dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 2. Reduksi Konsonan Rangkap di Tengah Kata

مصلى  
تمت  
تصرف

Tabel 3. Reduksi Konsonan Rangkap di Akhir Kata

دم  
حق  
جن  
خاص  
خط  
ذات

Semua kata tersebut di atas mempunyai konsonan rangkap di akhir kata. Konsonan rangkap tersebut terlihat dengan jelas pada transliterasi dari setiap kata. Oleh karena di dalam bahasa Indonesia konsonan rangkap tidak pernah menduduki posisi ultima (akhir), maka semua konsonan rangkap di akhir kata selalu mengalami pelesapan salah satunya.

Secara umum kedua jenis perubahan tersebut di atas dapat dimasukkan ke dalam jenis sinkopi (perubahan karena pelesapan bunyi di tengah kata) maupun apokopi (perubahan yang disebabkan karena pelesapan bunyi di akhir kata).

**c. Aferesis**

Aferesis (*aphaeresis*) adalah penanggalan bunyi dari awal sebuah ujaran. Pada umumnya penghilangan konsonan di awal kata serapan dari bahasa Arab ini adalah fonem ( ' ). Contoh penanggalan bunyi tersebut dapat dilihat pada tabel 4.

No	Kata Serapan	Asalnya	Transliterasi
5	musala		<i>mushalla</i>
6	tamat		<i>tammat</i>
7	tasawuf		<i>tashawwuf</i>
12	khath		<i>khathth</i>
13	syak		<i>syakk</i>

an satu bunyi atau lebih dari ujung kata (Kridalaksana, 1984:15). Perubahan yang disebabkan karena pelesapan bunyi-bunyi pada akhir kata ini merupakan perubahan bunyi yang sangat lazim terjadi dalam berbagai bahasa. Untuk kata-kata serapan dari bahasa Arab biasanya pemenggalan bunyi terakhir terjadi pada *ismul-mamdūd*, *ismul-manqūsh*, *ismul-maqshūr*, dan *ismul-mansūb*.

Tabel 4. Aferesis pada Kata Serapan

عادل  
عالم  
عمل  
عملية  
عرب  
علمية  
عناية  
عمر  
عناصر

*Ismul-mamdūd* adalah isim (nomina) yang huruf akhirnya *hamzah* dan huruf sebelumnya adalah *alif*. Isim *manqūsh* adalah isim yang huruf akhirnya *ya`* tanpa titik dan tanpa harakat, sedangkan harakat huruf sebelumnya adalah *kasrah*. Adapun *ismul-maqshūr* adalah isim yang huruf akhirnya berupa *ya* tanpa titik dan huruf sebelumnya berharakat *fatchah*, sedangkan *ismul-mansūb* adalah isim yang ber-*yā nisbah* di akhir.

Pelafalan akhir dari keempat isim tersebut selalu dihapuskan setelah terserap dalam bahasa Indonesia. Contoh untuk masing-masing adalah sebagai berikut.

- 1). *Ismul-Mamdūd* adalah isim yang huruf akhirnya hamzah. Contohnya dapat dilihat pada tabel 5.

Dalam bahasa Arab, akhir dari setiap isim tersebut di atas selalu dibaca, seperti tampak pada transliterasinya. Akan tetapi, setelah terserap ke dalam bahasa Indonesia pelafalan hamzah di akhir tersebut dihapuskan sehingga kata *baq~* dan seterusnya sampai *wudhā* diucapkan dengan *baka* dan *wudhu*.

No	Kata Serapan	Asalnya	Transliterasi
14	adil		'ādil
15	alim		'ālim
16	amal		'amal
17	amaliah		'amaliyyah
18	Arab		'arab
19	ilmiah		'ilmiyyah
20	inayah		'ināyah
21	umur		'umr
22	unsur		'unshur

Tabel 5. Apokope p

No	Kata Serapan	A	
23	baka	بَاء	baqa
24	fana	فَنَاء	fanā`
25	fukaha	فُقُهَاء	fuqahā`
26	hawa	حَوَاء	chawā`
27	juz	جُزء	juz`
28	wudhu	وُضوء	wudhū`

Tabel 6. Apokope pada *Ismul-Maqshur*

أضحى  
 عشوري  
 أولي  
 دعوى  
 فتوى  
 مصلى  
 تقوى

huruf terakhir tersebut terbawa setelah kata-kata tersebut terserap ke dalam bahasa Indonesia.

- 3). *Ismul-Manqūsh* adalah isim yang huruf akhirnya *yā* tanpa titik dan harakat huruf sebelumnya *kasrah*. Contoh apokope untuk *ismul-manqūsh* dapat dilihat pada tabel 7.

Semua *ismul-maqshūr* tersebut huruf akhirnya adalah *yā* tanpa titik, sedangkan harakat sebelumnya adalah *kasrah*. Dalam bahasa Arab huruf akhir dari isim-isim tersebut tidak dilafalkan. Hal tersebut berlaku pula setelah terserap ke dalam bahasa Indonesia.

- 4). *Ismul-Manshūb* adalah isim yang mendapatkan tambahan *yā'u'n-nisbah* yang berwujud *yā'* dobel tanpa titik di akhir kata. Contohnya dapat dilihat pada tabel 8.

Contoh-contoh tersebut di atas adalah

No	Kata Serapan	Asalnya	Transliterasi
29	Adha		<i>adh-cha</i>
30	Asyura		<i>'asyura</i>
31	aula		<i>aula</i>
32	dakwa		<i>da'wa</i>
33	fatwa		<i>fatwa</i>
34	musala		<i>mushalla</i>
35	takwa		<i>taqwa</i>

Tabel 7. Apokope pada

No	Kata Serapan	Asalnya	Transliterasi
36	dai		
37	kadi	قاضى	<i>qādhīy</i>
38	mahdi	مهدي	<i>mahdiy</i>
39	muzaki	مركبي	<i>muzakkiy</i>

Tabel 8. Apokope pada *Ismul-Mansub*

عزلى  
 بادين  
 بحرى  
 فطرى  
 حياتى  
 حيوان  
 معنوى  
 نفسى  
 سماوى

**e. Sinkope**

Sinkope (*syncope*) adalah hilangnya bunyi di tengah kata (Kridalaksana 1984: 179). Perubahan yang terjadi karena pelesapan bunyi-bunyi pada posisi tengah kata ini sering menyebabkan terbentuknya urutan konsonan pada berbagai bahasa yang semula tidak mengenalnya. Penghilangan bunyi ini paling banyak ditemukan pada bunyi suprasegmental yakni *mad* pada vokal-vokal /a/, /i/, dan /u/. Contoh untuk penghilangan jenis ini dapat dilihat pada tabel 9.

Bunyi suprasegmental yang berupa pemanjangan selalu dihilangkan setelah terserap ke dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari transliterasi masing-masing kata.

**f. Kompresi**

Kompresi adalah proses pelesapan satu atau lebih silabe di akhir atau tengah kata. Penghilangan terjadi pada kata tunggal dan kata yang tersusun menjadi sebuah frase maupun kalimat. Contoh pelesapan tersebut adalah kata sekarat (*sakaratul-maut*)

No	Kata Serapan	Asalnya	Transliterasi
40	azali	أزالي	'azaliyy
41	badani	باداني	badaniyy
42	bahri	بحري	bachriyy
43	fitri	فطري	fithriyy
44	chayat	حياتي	chayātiyy
45	chayawani	حيواني	chayawāniyy
46	ma'nawi	معنوي	ma'nawiyy
47	nafsi	نفسى	nafsiyy
48	samawi	سماوى	samāwiyy

Tabel 9. Sinkope pada kata-kata serapan

No	Kata Serapan	Asalnya	Transliterasi
49	adil	عادل	'ādil
50	batin	باطن	bāthin
51	dhalim	ظالم	zhālim
52	hadir	حديث	chadīts
53	huruf	حروف	churūf
54	kamus	قاموس	qāmūs
55	karib	قريب	qarīb
56	khusus	خصوص	chushūsh
57	lahir	ظاهر	zhāhir

**g. Penguatan Bunyi**

Penguatan bunyi adalah perubahan dari bunyi-bunyi yang relatif lebih lemah menjadi bunyi-bunyi yang secara relatif lebih kuat. Tipe perubahan ini adalah kebalikan dari pelemahan bunyi atau lenisi. Adapun contohnya dapat dilihat dari tabel 10.

Kata azan yang didukung oleh fonem /dz/ terdapat proses pengenduran ciri-ciri fonetis dari fonem bahasa Arab /dz/ dan kemudian berubah menjadi fonem bahasa Indonesia /d/ dan fonem /z/. Fonem bahasa Arab /dz/ mengandung ciri apiko dental geser bersuara. Ciri-ciri apiko dental terdapat dalam

Tabel 10. Penguatan Bunyi pada Kata-kata Serapan



Perubahan bunyi /j/ yang merupakan perubahan dari /z/ terjadi pada kata zaman yang sering berubah menjadi kata jaman. Bunyi /p/ dipandang sebagai bunyi yang lebih kuat dari pada bunyi /f/, bunyi /j/ lebih kuat dari pada bunyi /z/. Pada kata *fahm* yang diserap menjadi *paham*, terjadi penguatan bunyi /f/ menjadi bunyi /p/ disebabkan bahwa bunyi /f/ bukan merupakan fonem asli bahasa Indonesia. Fonem /f/ merupakan fonem pinjaman, sedangkan fonem /p/ adalah fonem asli bahasa Indonesia. Pada kata tersebut di samping terjadi penguatan bunyi /f/ menjadi /p/, juga terdapat epentesis atau penambahan bunyi pada tengah kata, yaitu bunyi /a/.

fonem bahasa Indonesia /d/, sedangkan ciri fonem geser terdapat dalam fonem bahasa Indonesia /z/. Kedua fonem bahasa Indonesia tersebut yakni /d/-/z/ merupakan fonem bersuara.

Kata hadir yang mengendur pengucapannya menjadi had-lir terdapat ciri fonetis dari fonem bahasa Arab /d-/ menjadi fonem bahasa Indonesia /d/ dan /l/. Fonem /d-/ mempunyai ciri-ciri fonetis apiko-alveolar hambatan bersuara. Ciri apiko-alveolar terdapat dalam fonem bahasa Arab /l/ sedangkan ciri-ciri hambat terdapat pada fonem bahasa Indonesia /d/.

Kata bahasa Arab maghrib yang diserap menjadi maghrib terdapat pengenduran ciri-ciri fonetis dari fonem bahasa Arab /g-h/ menjadi fonem bahasa Indonesia /g/ dan /h/. Fonem bahasa Arab /g-h/ mengandung ciri-ciri fonetis dorso-velar, geser, bersuara. Ciri-ciri dorso velar terdapat pada fonem bahasa Indonesia /g/, sedangkan ciri-ciri geser terdapat dalam fonem /h/.

**h. Pengenduran Bunyi**

Oleh karena beberapa fonem khas bahasa Arab yang terserap dalam bahasa Indonesia sering dilambangkan dengan dua huruf misalnya / / ditulis dengan /ts/, / / dengan /dz/ dan / / dengan /dl/ maka sering terjadi pengenduran dalam pengucapan. Pada pengenduran ini sebuah bunyi bahasa Arab yang semula tunggal, berkembang menjadi suatu urutan bunyi, masing-masing dengan ciri semula. Dari data yang ditemukan hanya beberapa kata saja, dan itupun merupakan variasi bentuk pengucapan dari bentuk lainnya, contohnya untuk hal itu dapat diketahui dari tabel 11.

**Penambahan Bunyi**

Penambahan bunyi ini ada beberapa jenis yakni *protesis*, *epentesis* (*ekskresens* atau *anaptiksis*), dan *paragog*. Jenis perubahan yang berupa penambahan bunyi cukup banyak ditemukan pada kata-kata serapan dari bahasa Arab. Penambahan itu terjadi di tengah maupun di akhir kata.

No. Kata Serapan	Asalnya	Transliterasi
58 zaman		<i>zamān</i>
59 paham		<i>fahm</i>
60 fikiran		<i>fikr</i>

Tabel 11. Pengenduran Bunyi pada Kata Serapan

آذان  
حاضر  
مغرب  
مثال  
وضوء

Jenis penambahan yang berupa prothesis (*prothesis*) yakni penambahan vokal atau konsonan pada awal kata untuk memudahkan lafal (Kridalaksana, 1984: 163) pada kata-kata serapan dari bahasa Arab tidak ditemukan.

**1). Epentesis**

Epentesis (*epenthesis, excrescent*) adalah penyisipan bunyi atau huruf ke dalam kata, terutama kata pinjaman untuk menyesuaikan dengan pola fonologis bahasa peminjam (Kridalaksana, 1984:46). Gejala penambahan bunyi berupa penyisipan ini sering juga disebut sebagai anaptiksis. Anaptiksis (*anaptyxis*) ialah penyisipan vokal pendek di antara dua konsonan atau lebih untuk menyederhanakan struktur suku kata (Kridalaksana: 1984:13). Gejala epentesis ini dapat berupa perubahan yang disebabkan oleh penambahan konsonan di antara dua konsonan dan di antara konsonan dan vokal serta, penambahan vokal di tengah kata untuk memisahkan dua konsonan. Penambahan yang paling lazim terjadi adalah penambahan vokal /a/, /i/, dan /u/. Contohnya masing-masing adalah sebagai berikut.

a). Penyisipan vokal /a/ dalam gugus konsonan dapat diketahui dari tabel 12.

Vokal yang disisipkan pada gugus konsonan tersebut di atas adalah sejenis dengan vokal sebelumnya. Pada semua contoh tersebut di atas vokal sebelumnya adalah vokal /a/. Untuk itu, vokal yang disisipkan adalah vokal /a/. Seperti terlihat dari contoh, misalnya kata *sahm* dan *shabr* antara *hm* dan *br* disisipkan vokal /a/ sehingga menjadi *saham* dan antara konsonan *br*

disisipkan vokal /a/ sehingga menjadi *sabar*. Pada kata *shabr* terjadi pula perubahan konsonan /sh/ menjadi konsonan /s/.

b). Penyisipan vokal /i/ pada gugus konsonan. Contohnya dapat diketahui pada tabel 13.

Vokal yang disisipkan pada gugus konsonan tersebut di atas adalah sejenis dengan vokal sebelumnya. Pada semua contoh tersebut di atas vokal sebelumnya adalah vokal /i/. Untuk itu, vokal yang disisipkan adalah vokal /i/. Seperti terlihat dari contoh misalnya kata *fikh* *fikr* dan *witr*

No	Kata Serapan	Asalnya	Transliterasi
61	ad-zan		adzān
62	had-lir		chādīr/chādhīr
63	mag-hrib		maghrib
64	mit-sal		mitsāl
65	wud-lu		wudlū`/wudhū`

contoh tersebut di atas vokal sebelumnya adalah vokal /u/ Untuk itu, vokal yang disisipkan adalah vokal /u/ Seperti terlihat dari contoh, misalnya kata *hukm* dan *ufq* disisipkan vokal /u/ sehingga menjadi *hukum* dan *ufuk*.

**2). Paragog**

Paragog (*paragogue*) adalah penambahan bunyi pada akhir kata untuk keindahan bunyi atau kemudahan lafal (Kridalaksana, 1984:139) Penambahan bunyi ini biasanya terjadi pada posisi akhir sebuah kata yang berakhir dengan konsonan, dengan penam-

Perubahan Fonologis Kata-kata Serapan dari Bahasa Arab

Tabel 12. Penyisipan Vokal /a/ dalam Gugus Konsonan

عقد  
 بدن  
 فهم  
 لفظ  
 مهير  
 نظر  
 قدر  
 سهم  
 قصر

Tabel 13. Penyisipan Vokal /i/ dalam Gugus Konsonan

فقاه  
 اسم  
 اذن

جديد	Kata Serapan	Asalnya	Transliterasi
فقيه	fikih		<i>fiqh</i>
اسم	isim		<i>ism</i>
اذن	izin		<i>idzn</i>
جلد	jilid		<i>jild</i>
جسم	jism		<i>jism</i>
ملك	milik		<i>milk</i>
فكر	pikir		<i>fikr/pikr</i>
سحر	Schr		<i>Schr</i>
شرك	Sirk		<i>Sirk</i>
وتر	Witr		<i>Witr</i>

bahan vokal, namun biasanya hal ini sangat jarang terjadi. Adapun perubahan yang disebabkan karena penambahan bunyi pada akhir kata untuk kata-kata serapan dari bahasa Arab ini contohnya dapat diketahui dari tabel 15.

Pada kata-kata tersebut di atas terjadi penambahan /i/ dan /u/. Penambahan bunyi /a/ tidak ditemukan. Menurut Baroroh-Baried (1970:10) kata-kata yang mengalami penambahan vokal /u/ dan /i/ di akhir tersebut kemungkinan berasal dari bahasa Tamil atau bahasa Parsi. Untuk itu, hal ini perlu diteliti lebih lanjut.

Menurut penelitian Al-Munjid (1978) berjudul *Al-Mufashshal fil-Alfahz al-Farisiyyah* 'Kata-kata Arab dari Bahasa Persi', tidak ditemukan bahwa kata-kata tersebut merupakan kata serapan bahasa Persi. Demikian pula projek penelitian etimologi yang dilakukan oleh Jones (1978) yang memuat kata-kata serapan dari bahasa Persi dan bahasa Arab juga tidak terdapat pernyataan bahwa bahwa kata-kata tersebut berasal dari bahasa Persi.

Tabel 14. Penyisipan Vokal /u/ dalam Gugus Konsonan

No	Kata Serapan	Asalnya	Transliterasi
85	uzur	عَظِير	'uzr
86	hukum	حُكْم	chukm
87	dubur	دُبُر	dubr
88	kufur	كُفْر	kufr
89	kutub	قُطْب	quthb
90	rukun	رُكْن	rukun
91	subuh	صُبْح	shubch
92	ufuk	أُفُق	ufq

**j. Metatesis**

Metatesis (*metathesis*) adalah perubahan letak huruf, bunyi, atau suku kata dalam kata (Kridalaksana, 1984:123). Perubahan ini jarang terjadi, dalam penyerapan kata dari bahasa Arab. Dari data yang terkumpul hanya didapatkan sebuah kata yang mengandung perubahan metatesis ini, yakni kata *seluar/serawal* (<*sirwal* سروال). Proses metatesis yang terjadi pada perubahan kata *sirwal*, mula-mula mengalami pelemahan bunyi /i/s/i/rwal menjadi /e/ sehingga menjadi *seluar*, dan terjadi juga variasi bentuknya yakni *serawal*.

**k. Monoftongisasi**

Perubahan karena bergabungnya dua bunyi yang berbeda menjadi sebuah bunyi tunggal dan kemudian mengandung sejumlah ciri fonetis dari kedua bunyi semula disebut sebagai monoftongisasi. Kata-kata serapan yang mengalami proses perubahan bunyi ini dapat diketahui dari tabel 16.

Jika dicermati gejala monoftongisasi ini terjadi pada kata-kata serapan yang mengandung diftong /ai/ dan /au/. Contoh yang mengandung diftong /ai/ adalah *chairan*, *haibat*, dan *maidan*, serta *khaimah*. Adapun

Tabel 15. Paragog pada Kata-kata Serapan

No	Kata Serapan	Asalnya	Transliterasi
93	abdi	عَبْد	'abd
94	ahli	أَهْل	ahl
95	haji	حَاج	chājj
96	perlu	فَرَض	fardh
97	ilmu	عِلْم	'ilm
98	nafsu	نَفْس	nafs
99	kalbu	قَلْب	qalb
100	Sabtu	سَبْت	sabt
101	salju	سَلْج	tsalj
102	waktu	وَقْتُ	waqt

yang berdifongtong /au/ adalah kata *taubat*. Kedua difongtong tersebut berubah menjadi sebuah bunyi, sehingga terjadilah kata *heran*, *hebat*, *medan* dan *tobat*.

### I. Asimilasi

Asimilasi (*assimilation*) adalah proses perubahan bunyi yang mengakibatkan mirip atau sama dengan bunyi lain di dekatnya (Kridalaksana, 1984:17). Perubahan bunyi ini biasanya disebabkan oleh pengaruh bunyi lain, yakni jika sebuah bunyi menyebabkan bunyi lain berubah sehingga dua bunyi tersebut menjadi hampir sama atau mirip satu sama lain. Adapun contoh untuk asimilasi tersebut adalah kata *mimbar* (<*minbar* منبر), *mungkar* (<*munkar* منكر) dan *mungkin* (<*mumkin* ممكن).

Bunyi /m/ dan /n/ pada kata *mungkin*, *munkar* berubah menjadi /ʔ/ karena pengaruh bunyi /k/ yang mengikutinya. Karena pengaruh bunyi /k/ yang merupakan bunyi dorso-velar, bunyi /m/ dan /n/ berubah menjadi bunyi /ŋ/ yang juga merupakan bunyi dorso-velar. Perubahan dari /m/ dan /n/ masih mempertahankan ciri-ciri nasalnya.

Perubahan yang masih mempertahankan ciri nasalnya adalah perubahan dari /n/ menjadi /m/ pada kata *minbar* yang berubah setelah diserap menjadi *mimbar*. Pada kata tersebut bunyi /n/ berubah menjadi /m/ yang merupakan bunyi bilabial karena pengaruh bunyi /b/ yang juga bilabial.

Perubahan konsonan /m/ dan /n/ menjadi /ŋ/ dan konsonan /n/ menjadi konsonan /m/ juga disebabkan adanya usaha untuk menjadikan kedua konsonan yang berurutan itu menjadi konsonan yang homorgan. Konsonan /k/ merupakan konsonan hambat dorso velar, sedangkan konsonan /m/ merupakan konsonan nasal bilabial dan konsonan /n/ merupakan konsonan nasal apiko-alveolar. Oleh karena pengaruh konsonan /k/ maka konsonan /m/ dan /n/ berubah menjadi konsonan /ŋ/ yang merupakan konsonan yang homorgan dengan konsonan /k/, yakni sebagai konsonan dorso-velar. Demikian juga konsonan /n/ yang berubah menjadi /m/ pada kata *minbar* menjadi *mimbar*. Karena pengaruh konsonan /b/ yang merupakan konsonan hambat bilabial, maka konsonan /n/ yang merupakan konsonan nasal apiko-alveolar berubah menjadi konsonan /m/ yang merupakan konsonan yang homorgan dengan konsonan /b/ yang merupakan konsonan bilabial.

Asimilasi yang terjadi pada fonem-fonem dari contoh-contoh tersebut di atas merupakan asimilasi regresif, yakni perubahan bunyi yang disesuaikan dengan ciri-ciri bunyi yang mengikutinya dan merupakan asimilasi parsial atau asimilasi sebagian.

### m. Disimilasi

Disimilasi (*dissimilation*) adalah perubahan yang terjadi bila dua bunyi yang

Tabel 16. Monoftongisasi pada Kata-kata Serapan

No	Kata Serapan	Asalnya	Transliterasi
103	hebat	هَيْبَة	<i>haibah</i>
104	kemah	خَيْمَة	<i>khaimah</i>
105	medan	مَيْدَان	<i>maidān</i>
106	syekh	شَيْخ	<i>syaiikh</i>
107	setan	شَيْطَان	<i>syaiithān</i>
108	tobat	تَوْبَة	<i>taubah</i>

sama berubah menjadi tak sama (Kridalaksana, 1984:41). Perubahan yang berupa disimilasi ini tidak begitu banyak ditemukan pada kata-kata serapan dari bahasa Arab. Contohnya terbatas pada kata *absah* (<afshah الفصح) dan *jamhur* (<jumhur جمهور).

Pada kata *afshach* yang berubah menjadi *absah* terjadi disimilasi dari bunyi /f/ yang merupakan bunyi geser menjadi bunyi /b/ sehingga menjadi tidak serupa dengan bunyi /s/ yang mengikutinya yang juga merupakan bunyi geser. Perubahan dari /f/ menjadi /b/ juga merupakan penguatan bunyi. Pada contoh yang kedua kata *jumhur* yang berubah menjadi *jamhur*, vokal /u/ berubah menjadi vokal /a/ sehingga menjadi tidak serupa dengan vokal lain dalam kata tersebut, yakni /u/

#### n. Pemecahan Vokal

Pemecahan vokal merupakan pemecahan dari sebuah vokal menjadi dua buah vokal. Dari penelitian yang dilakukan oleh Jones (1978:2) dan Sudarno (1990:153) ditemukan kata yang mengalami perubahan berupa pemecahan vokal tersebut. Contohnya tersebut terbatas pada kata *Aidul Fitri* ('idul-fithri عيد الفطر) dan *Aidul Adha* ('idul-adhcha عيد الأضحى).

#### o. Penyingkatan

Dari data ditemukan ada kata yang berubah dengan perubahan tidak seperti perubahan-perubahan lainnya, yakni kata *duliah* merupakan penyingkatan dari *a'udzubi'l-Lāh*. Kata *astaga* adalah bentuk singkat dari *astaghfiru'l-Lāh*. Kata *astaghfiru'l-Lāh* dalam bahasa Arab merupakan sebuah kalimat sempurna. Setelah terserap terjadi pelesapan salah satu konsonannya, yakni /l/ yang semula merupakan konsonan ganda, kemudian diikuti dengan penghilangan silabe *fi-rul*. Proses selanjutnya adalah peng-

hilangan /h/ di akhir kata, dan akhirnya menjadi kata *astaga*.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan teori Crowley tentang perubahan bunyi, ternyata ada beberapa perubahan bunyi yang tidak ditemukan dalam penyerapan kata-kata Arab dalam bahasa Indonesia ini, yakni haplologi, reduksi gugus konsonan (*cluster cluster reduction*), protesis (penambahan bunyi di awal kata), dan perubahan bunyi tak normal (*abnormal sound change*). Akan tetapi, ditemukan dua gejala perubahan lain yakni monoftongisasi dan penyingkatan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Baroroh-Baried, Siti. 1970. *Bahasa Arab dan Perkembangan Bahasa Indonesia*. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Crowley, Terry. 1987. *An Introduction to Historical Linguistics*. University of Papua New Guinea Press. University of The South Pacific. Papua New Guinea.
- Jones, Russell. 1978. *Arabic Loan-Words in Indonesian*. School of Oriental and African Studies University of London, London.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Gramedia, Jakarta.
- Munjid, Shalachu'd-Din Al- 1978. *Al-Mufashshal fil-Alfāzhil-Fārisiyyatil-Mu'arrabah*, Iran.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka, Jakarta.
- Weinreich, Uriel. 1970. *Languages in Contact: Findings and Problems*. The Hague, Den Haag.